

LAKI-LAKI TIDAK BOLEH NANGIS: PENTINGNYA PENDEKATAN ALTERNATIF DALAM MENGEKSPLORASI PENGALAMAN LELAKI INDONESIA DALAM RELASI ROMANTIS

Karel Karsten Himawan

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Jalan M. H. Thamrin Boulevard 1100, Tangerang, Banten 15811, Indonesia
RELASI Research Lab, Universitas Pelita Harapan, Jalan M. H. Thamrin Boulevard 1100, Tangerang, Banten 15811, Indonesia

Korespondensi: karel.karsten@uph.edu

***BOYS DON'T CRY: URGENT CALL FOR ALTERNATIVE APPROACHES
IN EXPLORING INDONESIAN MEN'S EXPERIENCE IN ROMANTIC
RELATIONSHIP***

Manuscript type: Editorial Note

Abstract

Academic discourses around interpersonal relationship in the patriarchal culture tends to assume men in the superior position, hence their unique experience is considered less significant to be investigated. As a result, what we know about men's experience and expectation in a romantic relationship is only as far as what their gender stereotype subscribes; that relationship is only for sex, status and power exercise, and social symbol. In the present editorial note, I emphasize the urgency to utilize an alternative approach in exploring the unique experience of Indonesian men in romance. Such insight would be valuable to improve the quality of interpersonal relationship through a culturally-informed perspective.

Article history:

Received 12 October 2022
Received in revised form 17 October 2022
Accepted 6 November 2022
Available online 1 December 2022

Keywords:

culturally-informed approach
manhood
masculinity
romantic relationship

Abstrak

Studi mengenai dinamika relasi interpersonal pada konteks budaya patriarkal cenderung mengasumsikan lelaki sebagai pihak yang superior sehingga pengalamannya dianggap kurang signifikan untuk diteliti. Dampaknya, pengetahuan mengenai dinamika psikologis lelaki terkait dengan pengalaman serta ekspektasinya di dalam relasi interpersonal cenderung terbatas pada stereotip gender yang dipertahankan sejak lama; bahwa relasi ialah untuk seks, status dan dominasi, serta simbol sosial. Dalam catatan editor ini, saya menekankan pentingnya menggunakan pendekatan alternatif dalam upaya mengeksplorasi pengalaman unik lelaki Indonesia di dalam berbagai konteks relasi romantisnya, sehingga kelak dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas relasi interpersonal melalui perspektif yang peka budaya.

Kata Kunci: lelaki, maskulinitas, peka budaya, relasi romantis

Telah lama bagi kebanyakan masyarakat Indonesia dipercaya bahwa lelaki harus menjadi sosok yang kuat; menangis dianggap tanda kelemahan. Namun dalam beberapa tahun terakhir, literasi kesehatan mental mulai tumbuh di dalam masyarakat melalui istilah “*toxic masculinity*”, yang memberi ruang bagi lelaki untuk turut mengekspresikan emosi dan pengalaman psikologisnya yang unik tanpa mendapat stigma. Ketika literasi ini muncul di kancah sosial, menjadi pertanyaan apakah arah-arrah penelitian juga turut memberi ruang investigasi untuk memahami pengalaman emosional yang unik bagi lelaki, khususnya dalam konteks relasi romantis?

Penelitian tentang relasi romantis dalam konteks budaya patriarki, seperti di Indonesia, berimplikasi pada dua hal penting. Pertama, kebanyakan studi cenderung memposisikan perempuan sebagai kelompok yang lebih berisiko, kurang diuntungkan, dan oleh karenanya menjadi target

penelitian. Kecenderungan studi demikian searah dengan fokus dari *Sustainable Developmental Goals* yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (2022), khususnya terkait dengan upaya kesetaraan gender. Hal ini menjelaskan bagaimana pengalaman di dalam relasi romantis cenderung dikonstruksikan menurut perspektif feminin.

Kedua, pengalaman lelaki di dalam relasi cenderung dianggap sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya, demikian adanya, sehingga tidak perlu dieksplorasi lebih lanjut. Studi-studi tentang pengalaman lelaki di dalam relasi romantis kerap didasarkan pada penyalahgunaan peran gender, yang termanifestasi dalam wujud kekerasan dalam relasi. Hal ini terkonfirmasi melalui studi kajian literatur yang beberapa rekan dan saya lakukan terhadap 163 hasil penelitian di berbagai negara tentang lelaki di dalam relasi interpersonal heteroseksual selama satu dekade terakhir (Himawan dkk., 2022). Dari hasil tersebut, pengalaman lelaki dalam relasi berfokus pada dua tema utama: seks dan dominasi. Ini adalah atribut sentral dari stereotip gender terhadap lelaki pada budaya patriarki (Healey, 2020).

Kedua implikasi di atas juga tercermin dalam studi-studi yang dipublikasikan di *Jurnal Psikologi Ulayat* selama satu dekade ke belakang. Studi-studi tentang relasi romantis cenderung berfokus pada tema kekerasan (Grace dkk., 2018; Mardiah dkk., 2017), dengan memosisikan perempuan sebagai korban atau penyintas (Pratiwi, 2017). Di sisi lain, belum ada studi yang berfokus untuk mengeksplorasi pengalaman individu di dalam relasi romantis, menurut perspektif maskulin dan ulayat.

Tren terhadap kekerasan berbasis gender dengan memosisikan lelaki sebagai pelaku memang menjadi fenomena global (Sardinha dkk., 2022). Figur ini juga terartikulasi dengan konsisten di Indonesia (Komisi Nasional Perempuan Republik Indonesia, 2022). Namun, apakah atribut tersebut konklusif mewakili pengalaman, ekspektasi, serta peran lelaki Indonesia di dalam relasi romantis dan keluarga? Apakah diskursus populer di komunitas mengenai “*harta, takhta, wanita*” adalah benar ketiga determinan utama kepuasan hidup bagi lelaki dewasa di Indonesia? Pertanyaan ini mungkin sulit untuk dijawab karena upaya sistematis dan akademis terhadap fenomena ini sangat jarang dilakukan.

Berpijak pada diskrepansi di atas, menjadi penting untuk mengeksplorasi pengalaman lelaki Indonesia dalam relasi romantis demi mengisi kekosongan yang ada. Beberapa studi awal telah mengindikasikan bahwa pengalaman lelaki Indonesia di dalam relasi romantis lebih bernuansa daripada yang dipercaya menurut stereotip gender. Stereotip terhadap lelaki cenderung dilekatkan dengan citra sebagai individu yang menjaga jarak dalam mengekspresikan emosi serta utamanya termotivasi pada pemuasan seksual dan status sosial dalam menjalin relasi romantis (Healey, 2020). Padahal, studi-studi awal yang dilakukan mengindikasikan bahwa lelaki juga mengalami dinamika

emosional yang unik dalam berbagai konteks relasi romantis (Angelica & Himawan, 2022; Himawan, 2020). Dengan kata lain, ada indikasi bahwa kepuasan lelaki di dalam relasi tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan akan seks dan otoritas saja.

Untuk menggagas eksplorasi pemaknaan relasi menurut perspektif maskulin, pendekatan alternatif diperlukan. Ada tiga karakteristik penting dari pendekatan alternatif ini. Pertama, pendekatan ini mengisyaratkan keterbukaan dan kerendahan hati dari peneliti untuk berada di area ketidaktahuan, sehingga terbebas dari berbagai asumsi dan stereotip berbasis gender yang sudah terbangun tentang lelaki. Kedua, penelitian perlu untuk tidak hanya berfokus pada masalah sosial yang timbul akibat konflik dalam pasangan (seperti: kekerasan domestik). Dengan kata lain, arah penelitian perlu secara proaktif mengkonstruksikan pengalaman lelaki dalam relasi dari sudut pandang yang netral, daripada secara reaktif menginvestigasi masalah terkait peran gender yang diobservasi di lapangan. Terakhir, pendekatan ini menuntut desain penelitian yang berfokus pada mengkonstruksikan fenomena, bukan memverifikasi teori yang sudah ada.

Dalam tataran yang lebih luas, upaya memahami persepsi dan pengalaman lelaki Indonesia di dalam relasi romantisnya bukan hanya menyajikan perspektif unik dan ulayat tentang dinamika relasi itu, tetapi juga dapat memberikan informasi penting yang peka budaya dalam mewujudkan relasi romantis yang berkualitas. Dengan teridentifikasinya kebutuhan dan ekspektasi lelaki di dalam relasi, upaya untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut dengan cara-cara yang adaptif dapat diformulasikan, sehingga dengan sendirinya dapat menurunkan berbagai konflik dalam berbagai konteks relasi romantis. Semakin tingginya literasi masyarakat akan kesehatan mental yang dicirikan dengan toleransi yang lebih besar bagi lelaki untuk mengekspresikan emosinya, perlu diimbangi dengan memberikan ruang yang cukup bagi lelaki untuk juga mengekspresikan dirinya di dalam literatur-literatur akademik.

REFERENSI

- Angelica, F. A. M., & Himawan, K. K. (2022). Tahan atau pikir kembali: Strategi regulasi emosi dan kepuasan pernikahan pada masa pandemi COVID-19. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 107-122. <https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.6294>
- Grace, S., Pratiwi, P. C., & Indrawati, G. (2018). Hubungan antara rasa percaya dalam hubungan romantis dan kekerasan dalam pecaran pada perempuan dewasa muda di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 5(2), 169-186. <https://doi.org/10.24854/jpu02018-183>

- Healey, J. (2020). *Masculinity and male identity*. The Spinney Press. <http://ebookcentral.proquest.com/lib/uql/detail.action?docID=6034012>
- Himawan, K. K. (2020). The single's struggle: Discovering the experience of involuntary singleness through gender and religious perspectives in Indonesia. *The Family Journal*, 28(4), 379-389. <https://doi.org/10.1177/1066480720950419>
- Himawan, K. K., Sutanto, S. H., & Pratiwi, P. C. (2022). Men in romance I: A scoping review to explore men's experience in romantic relationships in the patriarchal cultural context. Manuskrip disiapkan untuk dipublikasikan.
- Komisi Nasional Perempuan Republik Indonesia. (2022, Maret 8). *Bayang-bayang stagnansi: Daya pencegahan dan penanganan berbanding peningkatan jumlah, ragam, dan kompleksitas kekerasan berbasis gender terhadap perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Mardiah, A., Satriana, D. P., & Syahriati, E. (2017). Peran dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: Studi korelasi pada remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 4(1), 29-42. <https://doi.org/10.24854/jpu57>
- Pratiwi, P. C. (2017). Upaya peningkatan self-esteem pada dewasa muda penyintas kekerasan dalam pacaran melalui Cognitive Behavior Therapy. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 4(2), 141-159. <https://doi.org/10.24854/jpu60>
- Sardinha, L., Maheu-Giroux, M., Stöckl, H., Meyer, S. R., & García-Moreno, C. (2022). Global, regional, and national prevalence estimates of physical or sexual, or both, intimate partner violence against women in 2018. *The Lancet*, 399(10327), 803-813. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02664-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02664-7)
- Perserikatan Bangsa Bangsa. (2022). *Do you know all 17 SDGs?* <https://sdgs.un.org/goals>